

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membangun Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kabupaten Tapin

Implementation of School-Based Management in Building Educational Quality at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Tapin Regency

Lailan Alfisyah¹, Husnul Madihah², Aam Gunawan³

^{1,2,3}Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords: Manajemen Berbasis Sekolah, Kualitas Pendidikan, Pondok Pesantren

Keywords: School-Based Management, Quality of Education, Islamic Boarding School



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Kabupaten Tapin. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan pimpinan, guru, dan santri sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah diwujudkan melalui program Kelas Inspiratif (Literasi, Tahfidz, dan Digital) yang dirancang kolaboratif dan dilaksanakan secara terstruktur. Penerapan ini berdampak pada peningkatan kompetensi santri, prestasi akademik dan non-akademik, serta pencapaian akreditasi B (Baik). Keberhasilan didukung oleh kepemimpinan visioner, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan pengawasan berkelanjutan. Studi ini menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan dapat menjadi model bagi lembaga lain.

ABSTRACT

This study aims to explain the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of education at the Nurul Hidayah Islamic Boarding School in Tapin Regency. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, this study involved leaders, teachers, and students as subjects. The results indicate that SBM is implemented through the

Inspirational Class program (Literacy, Tahfidz, and Digital), which was collaboratively designed and implemented in a structured manner. This implementation has resulted in improved student competency, academic and non-academic achievement, and the achievement of B (Good) accreditation. This success is supported by visionary leadership, effective resource management, and ongoing supervision. This study concludes that SBM has successfully improved the quality of education comprehensively and can serve as a model for other institutions.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi bagi suatu negara untuk menjaga keberadaannya, di mana peningkatan keterampilan dan kemampuan dianggap sebagai elemen penting untuk mempersiapkan masa depan yang kompetitif dengan negara lain. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah syarat yang tidak bisa ditawar untuk mewujudkan visi sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemerintah, dalam hal ini menteri pendidikan nasional, telah meluncurkan gerakan untuk membangun mutu pendidikan pada tanggal 02 Mei 2002, yang merupakan waktu yang paling tepat untuk mengantisipasi era globalisasi pasar bebas di negara-negara ASEAN seperti AFTA dan AFLA, serta di kawasan negara-negara APEC seperti Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan lainnya. (Muhaimin, 2020).

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang bersifat fungsional bagi setiap manusia dan memiliki kedudukan strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Aminuddin, 2020). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Hal ini sebagaimana disuratkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13.

Sedangkan salah satu usaha pemerintah untuk membangun mutu pendidikan adalah dengan diadakannya otonomi pendidikan, otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan setempat. otonomi juga diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Jadi, otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri, berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku (Hidayanto, 2021).

Pesantren memiliki ciri khas yang unik, bukan sekadar menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga bertugas memberikan panduan kehidupan di dalam masyarakat. Madrasah yang memiliki fungsi teologis ini sejalan dengan kesadaran teologis komunitas yang bersumber dari kebutuhan untuk mendalami serta menerapkan pengetahuan agama. Pesantren merupakan milik masyarakat dan terintegrasi dengan nilai-nilai yang telah ada dan berkembang dalam budaya sebagai bagian dari masyarakat.

Selain itu, sejalan dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi yang diterapkan oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah RI Nomor 25 tahun 2000 mengenai kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah yang otonom, pemerintah daerah diharapkan terus Membangun kapasitasnya dalam setiap fase pengembangan pendidikan. Hal ini mencakup pengarahannya, dukungan, perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan di masing-masing wilayah, karena ini merupakan jalur kebijakan dalam sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Ada dua alasan yang bisa menjelaskan mengapa usaha untuk Membangun kualitas pendidikan sejauh ini kurang efektif atau gagal. Pertama, pendekatan pembangunan pendidikan yang diterapkan lebih fokus pada input. Pendekatan semacam ini berpegang pada keyakinan bahwa jika semua aspek pendidikan, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat-alat belajar lainnya, infrastruktur pendidikan, serta pelatihan bagi guru dan staf pendidikan, sudah terpenuhi, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan menghasilkan hasil (*output*) yang berkualitas sesuai yang diharapkan. Namun, terbukti bahwa pendekatan *input-output* yang diperkenalkan melalui teori *education, production, function*, tidak sepenuhnya berfungsi di lembaga.

Kedua, manajemen pendidikan selama ini lebih bersifat makro, diatur oleh pihak birokrasi di pusat. Akibatnya, sejumlah faktor yang direncanakan di tingkat makro (pusat) tidak terwujud atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Singkatnya, kompleksitas permasalahan pendidikan sering kali tidak dapat dipahami secara menyeluruh dan tepat oleh birokrasi pusat. Situasi ini membuat sebagian masyarakat menjadi skeptis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu Membangun mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah tidak dapat memberikan jaminan sebuah masa depan yang lebih baik untuk anak-anak.

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengerti bahwa pengembangan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyediaan faktor masukan, tetapi juga perlu lebih memperhatikan aspek

proses pendidikan. Faktor masukan pendidikan adalah sesuatu yang harus ada dalam batas tertentu, namun hal itu tidak menjamin secara otomatis peningkatan kualitas pendidikan.

Pada era reformasi ini, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) semakin penting bagi masyarakat umum. Ini merupakan kekuatan dalam berbagai bidang kehidupan. Seringkali, peran sumber daya manusia diabaikan, sehingga bangsa ini menerima kondisi yang terlihat dari kemiskinan, ketidaktahuan, dan ketidakadilan hukum. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan. Dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan, kualitas pendidikan individu dapat ditingkatkan, dan hal ini harus diterapkan di semua jenjang, seperti yang terdapat dalam sistem pendidikan sebuah bangsa. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan seseorang, salah satunya adalah manajemen pendidikan.

Sedangkan tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah Membangun efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan peningkatan efisiensi adalah diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Sedangkan pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah (Deni Koswara, 2021).

Dalam memajukan pendidikan di pesantren, manajemen yang berbasis sekolah memberikan kebebasan yang besar kepada pesantren dan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi. Dengan cara ini, terjadi perubahan dalam pengelolaan pesantren. Manajemen berbasis sekolah mengajak masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan, sehingga kebijakan dan program pesantren yang ditetapkan oleh komite pesantren didasarkan pada hasil musyawarah antara berbagai pihak seperti pejabat pendidikan daerah, pimpinan pesantren, guru, staf, wakil orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pejabat daerah terkait.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan desentralisasi pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan programnya sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan konsep ini, sekolah diberdayakan untuk mengambil keputusan strategis dalam hal manajemen kurikulum, keuangan, sumber daya manusia, dan hubungan dengan masyarakat. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif diharapkan dapat menjadi solusi dalam Membangun mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di Sungai Salai Hilir Kabupaten Tapin, yang menghadapi tantangan geografis dan sosial tertentu dalam pengelolaan pendidikan. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat menjadi strategi penting dalam menjawab kebutuhan spesifik sekolah ini, seperti Membangun keterlibatan orang tua, memaksimalkan penggunaan dana BOS, dan Membangun profesionalisme guru. Namun, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dan tim manajemen untuk merancang dan melaksanakan kebijakan berbasis kebutuhan sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki tujuan untuk "Menghasilkan siswa yang hafal Al-Qur'an, terampil dalam literasi, cerdas, dan memiliki pemahaman ilmiah. " Dari tujuan ini, kepala sekolah mengembangkan ide-ide inovatif seperti program kelas inspiratif yang dapat merealisasikan visi tersebut. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memastikan bahwa program berjalan dengan baik, baik dari segi pengawasan maupun koordinasi. Selain itu, fasilitas yang tersedia di lembaga ini cukup memadai untuk proses pembelajaran. Keamanan juga terjamin, didukung oleh lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari area pondok pesantren dengan pengawasan yang ketat.

Penelitian tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Pondok Pesantren Nurul Hidayah bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana model ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap mutu pendidikan. Studi ini tidak hanya relevan untuk sekolah tersebut, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Membangun mutu pendidikan mereka. Dengan menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk Membangun kualitas pembelajaran, memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta Membangun kompetensi guru sebagai ujung tombak pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi manajemen berbasis sekolah dalam membangun mutu pendidikan. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan kondisi secara objektif berdasarkan data berupa kata-kata, hasil observasi, dan wawancara.

Penelitian dilakukan secara purposive di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kabupaten Tapin. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah/pimpinan, kepala kurikulum, guru/karyawan, serta siswa.

Sumber data terdiri dari data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability, dengan teknik seperti perpanjangan pengamatan, ketekunan peneliti, dan triangulasi data.

Secara keseluruhan, metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai proses, pelaksanaan, dan hasil manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah berjalan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu proses, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

Pada aspek proses, manajemen berbasis sekolah telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan oleh pimpinan melalui pengembangan program unggulan berupa *kelas inspiratif* yang mencakup kelas literasi, tahfidz, dan digital. Program ini dirancang untuk mengembangkan potensi siswa sesuai minat dan bakatnya. Pengorganisasian dilakukan dengan menempatkan guru berdasarkan kompetensi sebagai penanggung jawab setiap program. Selanjutnya, pengarahan dan koordinasi dilaksanakan melalui rapat rutin, baik dua mingguan maupun bulanan, untuk memastikan ketercapaian target. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh pimpinan serta melalui evaluasi berkala. Proses ini menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga telah berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan.

Pada aspek pelaksanaan, program kelas inspiratif diintegrasikan dalam kurikulum merdeka dengan alokasi waktu khusus. Setiap program memiliki fokus yang berbeda, yaitu kelas

literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, kelas tahfidz untuk penguatan hafalan Al-Qur'an, serta kelas digital untuk penguasaan teknologi. Pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur dengan kombinasi teori dan praktik. Selain itu, terdapat seleksi awal bagi siswa untuk menempatkan mereka sesuai dengan minat dan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di lembaga ini berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kerja sama antar guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Pada aspek hasil, implementasi manajemen berbasis sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam bidang akademik dan non-akademik, seperti hafalan Al-Qur'an, keterampilan literasi, dan kemampuan digital. Selain itu, siswa juga berhasil meraih berbagai prestasi di tingkat kabupaten hingga provinsi. Peningkatan mutu juga tercermin dari pencapaian akreditasi sekolah dengan kategori B (Baik). Lingkungan belajar yang kondusif, didukung oleh fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang kompeten, turut memperkuat keberhasilan tersebut. Motivasi belajar siswa juga meningkat karena metode pembelajaran yang variatif dan interaktif.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen berbasis sekolah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah telah mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kepemimpinan yang inovatif, pengelolaan sumber daya yang optimal, serta program unggulan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kabupaten Tapin telah berjalan secara efektif, terencana, dan berkelanjutan melalui program unggulan kelas inspiratif yang meliputi kelas literasi, tahfidz, dan digital. Proses pelaksanaannya melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga setiap kegiatan memiliki arah dan tujuan yang jelas serta terukur.

Penerapan MBS di lembaga ini ditandai dengan fokus pada kebutuhan dan potensi santri, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, pengawasan yang konsisten, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan telah dilaksanakan secara optimal sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Hasil implementasi MBS memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang terlihat dari berkembangnya kemampuan santri dalam bidang literasi, tahfidz, dan keterampilan digital, serta pencapaian prestasi di berbagai tingkat. Selain itu, meningkatnya kepercayaan masyarakat dan perolehan akreditasi B (Baik) semakin memperkuat kualitas lembaga.

Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas, serta menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, terampil, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

REFERENSI

- Andang, (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Apud Apud. (2021). *Strategi Peningkatan Mutu Guru Sekolah di Lingkungan Pesantren*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

- Abdul Azis. (2020). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Al-Falah Sumenep*. re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management).
- Amiruddin Siahaan dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Ciputat: Quantum Teaching
- Ali Imron dan Burhanuddin. (2015). *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Deni Koswara. (2021). *Seluk-Beluk Profesi Guru*, Bandung: PT. Pribumi Mekar
- E.Mulyani. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya
- Hadiyanto. (2021). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah, Raharjo, Dadang, Wahidin. (2020). *Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membangun Mutu Lulusan*. Jurnal Pendidikan UNIGA, Pascasarjana UNINUS
- Herry, Asep Hernawan, (2018). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas terbuka
- Herawan, E. (2016). *Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Kinerja Komite Sekolah Terhadap Implementasi Manajemen Efektivitas Berbasis Sekolah*. Administrasi Pendidikan, XXIII(1).
- Jarkawi, Irawati, I., & Azizah, N. M. (2022). *Manajemen Mutu Layanan BK*. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*
- Koten, A.N. (2014). *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Malang: IKIP Malang
- Muhaimin. (2020). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Surabaya: Pustaka Pelajar
- Murdiyanto. (2022). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Kota Tangerang*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- M. Muspawi. (2020). *Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik*. Jurnal Ilm. Univ. Batanghari Jambi, Vol.3 No.2
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Perama Ilmu
- Ningsih, R. S., Herawan, E., & Sutarsih, C. (2016). *Kinerja Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Dan Mutu Sekolah Dasar*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2).
- Nurkholis. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* Jakarta: Grasindo
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Sinar Grafindo, 2003
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* Jakarta Rineka
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syarif, L.S. (2020). *Desain Mutu Pesantren Berbasis Total Quality Management (TQM)*. Nizalul Ilmi:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5 No.1
- Sunanto. (2015). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMPN 19 Percontoha Banda Aceh*. Jurnal Mahasiswa PPS Universitas Syeh Kuala. Vol. 3 No.1